

# Analisis Jenis Kelamin, Riwayat Alergi, dan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Passi Barat

Dalia Novitasari <sup>a,1</sup>, Hairil Akbar <sup>b,2\*</sup>, Agung Sutriyawan <sup>c,3</sup>, Riswan <sup>d,4</sup>, Herlina Magdalena <sup>e,5</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Keperawatan, Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika, Jl.Siswa, Mogolaing, Kotamobagu, 9571, Indonesia

<sup>b</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika, Jl.Siswa, Mogolaing, Kotamobagu, 9571, Indonesia

<sup>c</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Kencana, Jl. Soekarno Hatta No.754, Panyileukan, Bandung, 40614, Indonesia

<sup>d</sup> Program Studi Kebidanan DIII Kebidanan, Universitas Indonesia Timur, Jl. Rappocini Raya No.171-173, Makassar, 90222, Indonesia

<sup>e</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Jl. K.H. Wahid Hasyim Sempaja Selatan, Samarinda, 75124, Indonesia

<sup>1</sup> dalianovi.gm@gmail.com; <sup>2</sup> hairil.akbarepid@gmail.com\*; <sup>3</sup> agung.sutriawan@bku.ac.id; <sup>4</sup> riswanhartawansanusi85@gmail.com;

<sup>5</sup> herlinamagdalenauwgm.ac.id

\* Penulis Korespondensi

## INFORMASI ARTIKEL

### Riwayat Artikel

Diterima: 3 Januari 2023

Direvisi: 10 Januari 2023

Disetujui terbit: 13 Januari 2023

### Kata Kunci

Dermatitis, Riwayat alergi, *Personal hygiene*

### Article History

Received: January 3<sup>rd</sup> 2023

Revised: January 11<sup>th</sup> 2023

Approved published: January 13<sup>th</sup> 2023

### Keywords:

Allergic history, Dermatitis, *Personal hygiene*

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Dermatitis saat ini masih menjadi masalah kesehatan bagi masyarakat di dunia, tak terkecuali di Indonesia. Data epidemiologi di Indonesia tahun 2017 memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus penyakit kulit adalah dermatitis kontak, sebanyak 66,3% dari kasus tersebut adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi. Berdasarkan data di Puskesmas Passi Barat tahun 2022 penyakit dermatitis merupakan penyakit dengan jumlah penderita tertinggi di urutan ke-5 pada tahun 2022 yaitu sebanyak 162 orang. **Tujuan:** Menganalisis hubungan jenis kelamin, riwayat alergi dan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Passi Barat. **Metode:** Jenis penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien yang berkunjung di Puskesmas Passi Barat dan jumlah sampel sebanyak 50 responden. Teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling* menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan uji statistik *chi-square*. **Hasil:** Penelitian menunjukkan bahwa *personal hygiene* ( $p$  value=0,000) berhubungan dengan kejadian dermatitis, sedangkan jenis kelamin ( $p$  value=0,082) dan riwayat alergi ( $p$  value=0,181) tidak berhubungan dengan kejadian dermatitis. **Simpulan:** Terdapat hubungan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis sedangkan jenis kelamin dan riwayat alergi tidak berhubungan dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Passi Barat. Perlu adanya penyuluhan atau sosialisasi mengenai pentingnya menjaga PHBS dan penyebab dermatitis sehingga masyarakat dapat terhindar dari kejadian dermatitis.

## ABSTRACT

**Background:** Dermatitis is still a health problem worldwide, including in Indonesia. Epidemiological data in Indonesia shows that 97% of 389 cases of skin disease are contact dermatitis, 66.3% of these cases are irritant contact dermatitis and 33.7% are allergic contact dermatitis. Based on data at the West Passi Health Center in 2022, dermatitis had the 5<sup>th</sup> highest number of sufferers in 2022 with 162 people. **Purpose:** To analyze the relationship between gender, history of allergies and *personal hygiene* with the incidence of dermatitis in the working area of the West Passi Health Center. **Method:** Quantitative research with *cross sectional study design*. The population in this study of all patients who visited West Passi Health Center with the total sample of 50 respondents. The sampling technique was *simple random sampling* using a

*questionnaire and data analysis using the chi-square statistical test. Results: The study showed that personal hygiene ( $\rho$  value=0.000) was associated with the incidence of dermatitis, while gender ( $\rho$  value=0.082) and history of allergies ( $\rho$  value=0.181) were not associated with the incidence of dermatitis. Conclusion: There was a relationship between personal hygiene and the incidence of dermatitis, while gender and history of allergies were not associated with the incidence of dermatitis in the working area of the West Passi Health Center. There is a need for counseling or socialization regarding the importance of maintaining cleanliness and healthy behaviour and the causes of dermatitis so that people may take preventive measures against dermatitis.*

## 1. Pendahuluan

Dermatitis adalah peradangan non-inflamasi pada kulit yang bersifat akut, sub-akut, atau kronis dan dipengaruhi banyak faktor. Peradangan kulit (epidermis dan dermis) sebagai respon terhadap pengaruh faktor eksogen dan endogen, menimbulkan kelainan klinis berupa efloresensi polimorfik dan keluhan gatal. Terdapat berbagai macam dermatitis, diantaranya adalah dermatitis kontak dan dermatitis *atopic* (Akbar, 2020). Dermatitis kontak adalah suatu peradangan pada kulit yang disebabkan oleh substansi yang menempel pada kulit.

Pada prinsipnya hampir semua bahan dapat menimbulkan reaksi alergi maupun iritasi pada kulit, tetapi hal ini bergantung dari banyak, misalnya bahan alergen atau iritan yang berkontak, faktor individu, seperti ras, umur, jenis kelamin, maupun genetik yang mempengaruhi serta faktor lain misalnya : frekuensi, lokasi, dan lamanya kontak, gesekan atau trauma fisik, dan lain-lain (Safriyanti, 2016). Adapun faktor lainnya meliputi masa kerja, tingkat pendidikan, *personal hygiene* dan pemakaian alat pelindung diri (Akbar *et al.*, 2020). Selain itu lama kontak dan frekuensi kontak juga mempengaruhi terjadinya dermatitis kontak (Sholeha, Sari and Hidayati, 2021).

Prevalensi dermatitis kontak akibat kerja yang sebenarnya tidak diketahui karena banyak pekerja tidak pernah melaporkan penyakit yang ringan. Di dunia, prevalensi Dermatitis kontak akibat kerja sekitar 68,2% (Bock M *et al.*, 2003). Insiden dari penyakit kulit akibat kerja di beberapa negara adalah sama yaitu 50-70 kasus per 100.000 pekerja pertahun. Di Indonesia menurut studi epidemiologi yang telah dilakukan

memperlihatkan data bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, yang terbagi menjadi 66,3% untuk kejadian dermatitis kontak iritan dan 33,7% untuk kejadian dermatitis kontak alergi (Ruttina *et al.*, 2018).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) di Amerika Serikat, 90% klaim kesehatan akibat kelainan kulit yang diakibatkan oleh dermatitis. Beberapa melakukan konsultasi ke dokter kulit sebesar 4-7% diakibatkan oleh dermatitis kontak. Dermatitis tangan mengenai 2% dari populasi dan 20% wanita akan terkena setidaknya sekali seumur hidupnya. Anak-anak dengan dermatitis sebanyak 30% akan positif hasil uji tempelnya (Nurhidayati, 2020).

Dermatitis kontak dan penyakit kulit subkutan lainnya banyak ditemukan di Indonesia, Hal ini disebabkan Indonesia mempunyai iklim yang tropis. Iklim tersebut dapat mempermudah perkembangbiakan mikroorganisme dan memperparah kondisi penderita dermatitis kontak (Wandari RA, 2017).

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor risiko dari dermatitis seboroik (Lausarina, Yenny and Asri, 2019). Selain itu Bas *et al* (2016) menyatakan bahwa laki-laki mengalami peningkatan insiden dua kali lebih besar dibandingkan perempuan, dikaitkan dengan stimulasi hormon androgen. Produksi hormon androgen lebih tinggi pada laki-laki, sehingga produksi sebum lebih banyak pada laki-laki akibat dari peningkatan aktivitas kelenjar sebacea.

Penelitian Pratama (2017) mengemukakan bahwa orang yang memiliki riwayat alergi memiliki peluang yang lebih besar yaitu sebesar 4,09 kali dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki riwayat alergi.

Penelitian Imartha (2015) menyatakan faktor-faktor resiko dermatitis kontak iritan (DKI) bisa melalui paparan iritan langsung dan paparan tidak langsung. Paparan iritan langsung berupa bahan kimia dan pelarut sedangkan paparan tidak langsung berupa umur, ras, jenis kelamin, *personal hygiene*, alat pelindung diri, dan pengetahuan. Penelitian Hastuty (2018) dimana faktor yang paling dominan yang sering menyebabkan terjadinya dermatitis iritan kontak pada petugas yaitu faktor *personal hygiene* yang jelek. Penelitian Diana (2021) menyatakan terdapat hubungan riwayat alergi dengan kejadian dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Rambot Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

Berdasarkan data di Puskesmas Passi Barat pada tahun 2022 penyakit dermatitis merupakan penyakit dengan jumlah penderita tertinggi di urutan ke-5 yaitu sebanyak 162 orang (Puskesmas Passi Barat, 2022). Tujuan penelitian menganalisis hubungan jenis kelamin, riwayat alergi dan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Passi Barat.

## 2. Metode

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Ethical clearance diperoleh dari Fakultas Ilmu Kesehatan Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika. Lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Passi Barat mulai dari bulan Oktober sampai dengan November 2022. Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien yang berkunjung di Puskesmas Passi Barat dan jumlah sampel yaitu sebanyak 50 responden. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner yang dimana isinya terkait jenis kelamin, riwayat alergi, dan *personal hygiene*. Teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling* dan analisis data menggunakan uji statistik *chi-square*.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil

Analisis univariat bertujuan untuk memperoleh gambaran distribusi atau besarnya proporsi variabel-variabel yang

diteliti dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin, Riwayat Alergi, dan Personal Hygiene di Wilayah Kerja Puskesmas Passi Barat**

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	16	32
Perempuan	34	68
Riwayat Alergi		
Tidak Ada	42	84
Ada	8	16
<i>Personal Hygiene</i>		
Baik	28	56
Buruk	22	44
Total	50	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang perempuan lebih banyak yaitu sebanyak 34 responden (68%), sedangkan laki-laki yaitu sebanyak 16 responden (32%). Riwayat alergi lebih banyak yang tidak ada riwayat alergi yaitu sebanyak 42 responden (84%), sedangkan *personal hygiene* yang baik lebih banyak yaitu sebanyak 28 responden (56%) dan kurang baik yaitu sebanyak 22 responden (44%).

**Tabel 2. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Passi Barat**

Jenis Kelamin	Kejadian Dermatitis				Total	$\rho$ value
	Dermatitis		Tidak Dermatitis			
	n	%	n	%	N	%
Laki-Laki	7	43,8	9	56,3	16	100
Perempuan	6	17,6	28	82,4	34	100
Total	13	26,0	37	74,0	50	100

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh bahwa dari 16 responden (100%) yang berjenis kelamin laki-laki sebagian besar terkena dermatitis yaitu 7 responden (43,8%) dan yang tidak terkena dermatitis yaitu 9 responden (56,3%). Sedangkan dari 34 responden (100%) yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak yang tidak dermatitis

yaitu 28 responden (82,4%) dibandingkan yang terkena dermatitis yaitu 6 responden (17,6%).

Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan jenis kelamin dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Passi Barat dengan nilai  $p$  value=0,082.

**Tabel 3. Hubungan Riwayat Alergi dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Passi Barat**

Riwayat Alergi	Kejadian Dermatitis				Total		$p$ value
	Dermatitis		Tidak Dermatitis		N	%	
	n	%	n	%			
Ada	4	50,0	4	50,0	8	100	0,181
Tidak Ada	9	21,4	33	78,6	42	100	
Total	13	26,0	37	74,0	50	100	

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh bahwa dari 8 responden (100%) yang ada riwayat alergi terkena dermatitis yaitu 4 responden (50,0%) dan tidak terkena dermatitis yaitu 4 responden (50,0%). Sedangkan dari 42 responden (100%) yang tidak ada riwayat alergi lebih banyak yang tidak dermatitis yaitu 33 responden (78,6%) dibandingkan yang terkena dermatitis yaitu 9 responden (21,4%).

Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan riwayat alergi dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Passi Barat dengan nilai  $p$  value=0,181.

**Tabel 4. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Passi Barat**

Personal Hygiene	Kejadian Dermatitis				Total		$p$ value
	Dermatitis		Tidak Dermatitis		N	%	
	n	%	n	%			
Buruk	12	54,5	10	45,5	22	100	0,000
Baik	1	3,6	27	96,4	28	100	
Total	13	26,0	37	74,0	50	100	

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh bahwa dari 22 responden (100%) yang *personal hygiene* buruk sebagian besar terkena dermatitis yaitu 12 responden (54,5%) dibandingkan tidak terkena dermatitis yaitu 10 responden (45,5%). Sedangkan dari 28 responden (100%) yang *personal hygiene* baik

lebih banyak yang tidak dermatitis yaitu 27 responden (96,4%) dibandingkan yang terkena dermatitis yaitu 1 responden (3,6%).

Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Passi Barat dengan nilai  $p$  value=0,000.

### 3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat bahwa hubungan jenis kelamin dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Passi Barat. Hal berkaitan bahwa baik itu laki-laki maupun perempuan dapat mudah mengalami dermatitis tergantung dengan jenis pekerjaan dari responden. Terjadinya dermatitis kontak iritan bisa saja dipengaruhi oleh tempat bekerja, bagian kerja dan bahan yang dapat mengiritasi kulit, sehingga semua berpeluang untuk terkena penyakit dermatitis.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Djamilu (2014) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian dermatitis di Puskesmas Global Tibawa Kabupaten Gorontalo. Begitupun penelitian dari Eka dkk (2020) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan angka kejadian dermatitis seboroik di poliklinik kulit dan kelamin RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung Tahun 2019.

Aktivitas kelenjar sebacea yang mempengaruhi ekskresi dari sebum lebih meningkat pada laki-laki karena adanya pengaruh dari hormon androgen. Hormon androgen menyebabkan peningkatan ukuran kelenjar sebacea, menstimulasi produksi sebum, serta menstimulasi proliferasi keratinosit pada ductus kelenjar sebacea dan acroinfundibulum (Chafidz and Dwiyantri, 2018). Sebum ini akan disintesis oleh kelenjar sebacea secara kontinu dan disekresikan ke permukaan kulit melalui pori-pori folikel rambut. Kelenjar sebacea mensekresikan lipid melalui sekresi holokrin. Sekresi sebum ini diatur secara hormonal. Kelenjar sebacea terletak pada seluruh permukaan tubuh, namun jumlah kelenjar yang terbanyak didapatkan pada wajah, punggung, dada, dan bahu. Ketidakseimbangan antara produksi dan kapasitas sekresi sebum akan menyebabkan pembuntutan sebum pada folikel rambut. Oleh

karena itu, penyakit yang memiliki predisposisi di kelenjar sebacea ini seringkali didapati pada laki-laki dan hal ini juga dikarenakan aktivitas laki-laki lebih banyak (Afriyanti, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat bahwa hubungan riwayat alergi dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Passi Barat. Berdasarkan yang di dapat dilapangan bahwa kebanyakan responden mengaku tidak memiliki riwayat alergi karena tidak mengalami reaksi berlebihan terhadap zat diluar tubuh.

Penelitian ini sejalan dengan Zania dkk (2018) menyatakan tidak ada relasi antara riwayat penyakit kulit atas penyakit dermatitis kontak pada nelayan di Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka tahun 2017.

Pekerja yang memiliki riwayat alergi merupakan pekerja dengan kulit yang hipersensitif terhadap bahan-bahan tertentu. Sehingga pekerja dengan riwayat alergi memiliki risiko yang lebih terhadap kejadian dermatitis kontak ditinjau dari sensitifitas kulitnya yang lebih mudah bereaksi ketika terpajan benda asing tertentu salah satunya bahan kimia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bahwa hubungan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Passi Barat. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran para responden akan perilaku *personal hygiene* yang baik seperti mencuci tangan dengan sabun setelah bekerja, mengganti dan mencuci baju setelah bekerja dan mandi setelah bekerja.

Penelitian ini sejalan dengan Akbar (2020) menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat. Selain itu juga sejalan dengan Gafur dan Syam (2018) hasil penelitian menunjukan bahwa *personal hygiene* yaitu kebersihan handuk, kebersihan badan (mandi), kebersihan tangan serta kuku berhubungan dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Rappokalling tahun 2016. Hal ini disebabkan karena *personal hygiene* berhubungan langsung dengan kejadian dermatitis.

Menurut penelitian terdahulu praktek *personal hygiene* berfungsi untuk mengurangi/menghilangkan bahan kimia yang telah kontak dan menempel pada kulit

pekerja, sehingga *personal hygiene* tidak dapat digunakan sebagai upaya pencegahan dermatitis kontak iritan tetapi sebagai upaya pengurangan dampak bahan kimia terhadap dermatitis kontak iritan yang terjadi (Hairil Akbar, 2020). *Personal hygiene* merupakan salah satu faktor yang dapat mencegah terjadinya penyakit dermatitis. Kebiasaan mencuci tangan merupakan salah satu hal yang menjadi penilaian terkait *personal hygiene*. Kebiasaan mencuci tangan yang tidak benar akan dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya dermatitis.

#### 4. Kesimpulan

*Personal hygiene* berhubungan dengan kejadian dermatitis sedangkan jenis kelamin dan riwayat alergi tidak berhubungan dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Passi Barat. Perlu adanya penyuluhan atau sosialisasi mengenai pentingnya menjaga PHBS dan penyebab dermatitis sehingga masyarakat dapat terhindar dari kejadian dermatitis.

#### Daftar Pustaka

- Afriyanti, R. N. (2015) 'Akne Vulgaris Pada Remaja', *Journal Majority*, 4(6), pp. 102–109.
- Akbar, H. *et al.* (2020) 'Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri ( APD ) pada Pekerja Pengelasan di Kecamatan Balongan', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10, pp. 155–159.
- Akbar, H. (2020) 'Hubungan Personal Hygiene dan Pekerjaan dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat', *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), pp. 1–5.
- Baş, Y. *et al.* (2016) 'Prevalence and related factors of psoriasis and seborrheic dermatitis: A communitybased study', *Turkish Journal of Medical Sciences*, 46(2), pp. 303–309. doi: 10.3906/sag-1406-51.
- Bock M *et al* (2003) 'Contact Dermatitis and Allergy, Occupational Skin Disease in The Construction Industry', *British Journal of Dermatology*, 21.
- Chafidz, M. and Dwiyaniti, E. (2018) 'Hubungan Lama Kontak, Jenis

- Pekerjaan Dan Penggunaan Apd Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Tahu, Kediri', *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 6(2), p. 156. doi: 10.20473/ijosh.v6i2.2017.156-165.
- Diana (2021) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Rambot Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya', *Jurnal Jurnakemas*, 1(November), pp. 119–137.
- Djamalu, F. (2014) *Hubungan Personal Hygiene, Usia, dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Dermatitis di Puskesmas Global Tibawa Kabupaten Gorontalo*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Eka Silvia, Anggunan, Arif Effendi, I. N. (2020) 'Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Angka Kejadian Dermatitis Seboroik', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), pp. 37–46. doi: 10.35816/jiskh.v10i2.216.
- Gafur, A. and Syam, N. (2018) 'Determinan Kejadian Dermatitis Di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar', *Fakultas Kesehatan Kesehatan Universitas Muslim Indonesia*, 1(1), pp. 21–28.
- Hairil Akbar (2020) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Personal Hygiene Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 1 Kotamobagu', *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*, 11(2), pp. 23–28. doi: 10.35907/bgjk.v11i2.148.
- Hastuty, M. (2018) 'Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang Tahun 2016', *Jurnal Ners*, 2(1), pp. 11–17.
- Imartha, A. G. (2015) 'Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Petugas Sampah di TPA', *Majority*, 4(7), pp. 1–6.
- Lausarina, R., Yenny, S. W. and Asri, E. (2019) 'Hubungan Frekuensi Kekambuhan Dermatitis Seboroik dengan Kualitas Hidup pada Pasien di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(1), p. 50. doi: 10.25077/jka.v8.i1.p50-58.2019.
- Nurhidayati (2020) 'Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pemulung Di Tpa Bantargebang', *Jurnal Kebidanan*, 12(01), p. 10.
- Pratama, S. P. (2017) *Hubungan riwayat atopi dan kejadian dermatitis kontak iritan pada usia produktif*. Universitas Trisakti.
- Puskesmas Passi Barat (2022) *Profil Kesehatan Puskesmas Passi Barat*. Passi Barat: Puskesmas Passi Barat.
- Ruttina, E. et al. (2018) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Pedagang Ikan di Pasar Tradisional-Modern Gudang Lelang, Teluk Betung Kota Bandar Lampung', *Medula*, 8(April), pp. 87–93.
- Safriyanti, S. dll (2016) 'Hubungan Personal Hygiene, Lama Kontak Dan Riwayat Penyakit Kulit Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Petani Rumput Laut Di Desa Akuni Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2016', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 1(3), p. 186830.
- Sholeha, M., Sari, R. E. and Hidayati, F. (2021) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi', *e-SEHAD*, 2(2), pp. 82–93.
- Wandari RA (2017) *Determinan Keluhan Dermatitis Konak pada Pemulung di TPA Sukawitan Kota Palembang Tahun 2017*. Universitas Sriwijaya.
- Zania, E., Junaid and Ainurafiq (2018) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Nelayan di Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Tahun 2017', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 3(3), pp. 1–8. Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/186052-ID-faktorfaktor-yang-berhubungan-dengan-der.pdf>.